

**MAKNA SOSIAL BAGI MASYARAKAT PENERIMA
BANTUAN LANGSUNG TUNAI (BLT)**

Studi di: Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang

SKRIPSI

Oleh

**CHINTYA ANGGRAINI
(05191006)**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2009**

ABSTRAK

Chintya Anggraini. 05191006. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Judul Skripsi Makna Sosial Bagi Masyarakat Penerima BLT. (Studi di: Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji Kota Padang). Jumlah halaman 112. Jumlah tabel 9. Pembimbing I Prof. Dr. Bustanuddin Agus, MA dan Pembimbing II Dra. Dwiyanti Hanandini, MSi.

Banyak pihak yang menilai BLT tidak efektif dalam pelaksanaannya. Ada beberapa argumen yang menyebabkan BLT dikritik, diantaranya: BLT hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup sesaat karena dananya tidak digunakan untuk kegiatan produktif, BLT menimbulkan budaya malas dan ketergantungan, BLT juga dinilai sebagai sesuatu yang melestarikan budaya kemiskinan. Meskipun demikian pemberian BLT memiliki makna tersendiri bagi penerima dalam proses pemanfaatannya. Ada makna sosial positif bagi masyarakat penerima yang menggunakan bantuan tersebut untuk hal yang produktif dan ada makna negatif yang jika masyarakat penerima BLT menilai BLT hanya sebagai kucuran dana cuma-cuma yang dapat digunakan untuk hal-hal konsumtif. Produktif atau konsumtifnya BLT ini tergantung pada proses pemaknaan yang terbentuk pada masyarakat penerima itu sendiri untuk mengarahkan pemanfaatan dana BLT ini. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna sosial bagi masyarakat penerima BLT dan alasan yang mempengaruhi munculnya makna sosial tersebut bagi masyarakat penerima BLT.

Permasalahan ini dijelaskan dengan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik, yang menjelaskan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi pasif dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan metode deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai makna sosial bagi masyarakat penerima BLT.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa makna sosial bagi masyarakat penerima BLT. Makna sosial ini muncul berdasarkan pemanfaatan BLT bagi masyarakat penerima. Makna sosial tersebut adalah makna sosial dalam artian produktif dan makna sosial konsumtif. Makna sosial konsumtif terbagi atas dua bentuk yaitu konsumsi untuk memenuhi kebutuhan pokok dan konsumtif sebagai pelengkap untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Sedangkan alasan yang mempengaruhi munculnya makna sosial tersebut adalah karena kondisi sosial ekonomi keluarga dan kondisi lingkungan para penerima BLT.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2005 Pemerintah menaikkan harga BBM rata-rata 28%. Kenaikan harga BBM ini dipicu oleh karena semakin melambungnya harga minyak dunia. Situasi ini jelas memberikan pilihan sulit untuk pemerintah. Disatu sisi jumlah orang miskin akan semakin meningkat, disisi lain APBN tidak akan mencukupi untuk menalangi subsidi tersebut. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pemerintah mengeluarkan anggaran sekitar RP.14 triliun dalam bentuk BLT sebagai kompensasi kenaikan harga bahan bakar minyak untuk mengurangi beban ekonomi masyarakat miskin akibat kenaikan BBM tersebut.

Pemberian BLT dimaksudkan untuk menjaga tingkat konsumsi rumah tangga yang paling rentan agar tidak menurun pada saat pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM). Dengan asumsi garis kemiskinan RP.180.000,- maka pengeluaran rumah tangga sasaran dengan 2 orang anak adalah Rp.720.000,-/ bulan. Konsumsi minyak tanah rumah tangga sasaran diasumsikan 10 liter per bulan. Dengan demikian harga minyak tanah sebesar Rp.500/ liter dibutuhkan Rp.5000 untuk menjaga agar rumah tangga sasaran tetap membeli minyak tanah seperti konsumsi tiap bulannya.

Kenaikan harga BBM menyebabkan harga inflasi sekitar 11,1 % sehingga untuk menjaga tingkat konsumsi rumah tangga sasaran diperlukan tambahan 11,1% kali Rp.720.000 atau Rp79.920 + Rp.5000 menjadi Rp.84.920, dengan

demikian menurut pemerintah pembagian BLT sebesar Rp.100.000,-/ rumah tangga sasaran cukup untuk mempertahankan tingkat konsumsi rumah tangga sasaran karena BLT tidak dimaksudkan untuk menutupi semua pengeluaran rumah tangga sasaran ([www. http:// Prov.BKKBN.go.id](http://www.Prov.BKKBN.go.id), Diakses, tanggal 4 November 2009).

Perkiraananya, pemberian uang tunai dapat secara langsung mencegah turunnya daya beli masyarakat miskin dan bermanfaat karena mudah dibelanjakan untuk keperluan lain kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu BLT dikatakan sebagai program jangka pendek, bantuan sosial bukan untuk mengentaskan kemiskinan. Makna sosial yang terbentuk pada masyarakat penerima BLT berbeda satu sama lainnya. Karena kebutuhan mereka juga berbeda-beda. Semuanya tergantung pada *mipd set* masyarakat penerima dalam memanfaatkan bantuan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Subsidi ini diberikan bukan pada BBMnya, melainkan langsung diterima oleh masyarakat penerima, sehingga dalilnya subsidi ini dirasa akan lebih tepat sasaran dan tidak lagi hanya dinikmati oleh orang kaya seperti sebelumnya. BLT tanpa syarat diberikan kepada rumah tangga miskin yang telah didata BPS berdasarkan kriteria sosial ekonomi tertentu. Bantuan ini disalurkan kepada rumah tangga miskin sebesar Rp.100.000,-/ bulan selama 7 bulan. Dengan rincian diberikan Rp.300.000,-/ 3 bulan (Juni-Agustus) dan Rp.400.000,-/ 4 bulan (September-Desember).

Pemberian BLT yang telah berjalan selama ini telah menimbulkan banyak kontroversi dalam masyarakat. Dari observasi pendahuluan, BLT dinilai rawan

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna sosial bagi masyarakat penerima BLT dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi munculnya makna tersebut. Dari hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan bahwa:

1. Ada beberapa makna sosial bagi masyarakat penerima BLT. Makna sosial tersebut muncul berdasarkan bagaimana masyarakat penerima memanfaatkan BLT sesuai dengan kebutuhan mereka. Makna sosial yang muncul bagi masyarakat penerima BLT adalah makna sosial positif dan makna sosial negatif. Makna sosial negatif juga terbagi 2 yaitu konsumsi untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan konsumtif sebagai pelengkap untuk memenuhi kebutuhan sekunder.
2. Makna sosial positif muncul karena masyarakat penerima BLT bisa memanfaatkan BLT yang ia dapatkan untuk hal yang produktif dan menunjang kebutuhan sehari-hari. Seperti untuk biaya pendidikan/sekolah anak, modal usaha, membeli pupuk dan membayar hutang. Makna sosial ini muncul pada masyarakat yang berada di daerah perkampungan yang kehidupan masyarakatnya masih sangat sederhana.
3. Makna sosial negatif muncul kebanyakan pada masyarakat penerima yang tinggal di daerah komplek perumahan. Bagi mereka BLT hanya sekedar uang cuma-cuma yang dapat di belanjakan dan habis dalam waktu yang singkat. Bagi masyarakat penerima BLT dimanfaatkan untuk hal-hal

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal dkk. 2006. *Pemetaan Kemiskinan dan Strategi Pengentasannya Yang Berbasis Institusi Lokal dan Berkelanjutan Dalam Era Otonomi Daerah Di Provinsi Sumatera Barat*. Padang: Kerjasama Antara Departemen Sosial RI Dengan Universitas Andalas.
- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Solo: Aneka Solo.
- Ala, Andre Bayo. 1996. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- BAPPEDA. 2008. *Padang Dalam Angka*.
- BPS. 2008. *Jumlah Rumah Tangga Miskin dan Jiwa Menurut Kelurahan*.
- BPS. 2008. *Padang Dalam Angka*.
- Horton, Paul dan Chester Hunt. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Jhonson, Paul Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnadi. 2004. *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta : Pustaka Jogja Mandiri
- Lauer, Roberth. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Lury, Celia. 1998. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Ixey. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Heru. 2001. *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.